

Pendahuluan

Yusra Arafah Araida, 2021

PROSES PENCARIAN JATI DIRI SEOANG KETURUNAN BIDADARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Latar Belakang

Ide cerita ini muncul saat saya sudah ke sekian kali membaca novel terjemahan bergenre fantasi. Cerita-cerita ini penuh imajinasi mengetuk diri saya untuk menciptakan karya penuh imajinasi juga. Novel-novel fantasi ini tidak lepas dari bagian bacaan untuk anak di usia remaja muda seperti saya dulu. Tak hanya saya, tetapi juga teman-teman seusia saya mengoleksi novel yang sama. Intinya, novel fantasi cukup menarik perhatian remaja dini.

Pada periode 2006-2010, tercatat 60 novel fantasi Indonesia masuk ke dalam kesusatraan Indonesia modern. Kemunculan cerita fantasi yang datang dari luar negeri, cukup memengaruhi sastra dalam negeri. Novel Harry Potter karya J.K. Rowling dan trilogi Lord of The Rings karya J. R. R. Tolkien, menjadi pengaruh paling besar dalam perkembangan novel fantasi Indonesia (C, Cantini. 2013).

Memasuki bidang studi sastra termotivasi dari hobi membaca novel fantasi saya itu. Saya boleh jadi tidak mengetahui banyak tentang sastrawan Indonesia, tetapi hal ini memotivasi saya. Saya memasuki jurusan sastra tanpa memiliki pengetahuan dasar tentang sastra, membuat saya terlihat sangat berbeda. Rasa suka saya pada menulis, membaca, dan mengolah imajinasi adalah dorongan saya untuk lebih mengenal dunia sastra. Saya yang masih banyak belajar hingga saat ini pun masih belum bisa menghasilkan suatu karya yang indah.

Karya milik penulis terkenal J.K. Rowling, penulis Serial Harry Potter, tak terkecuali dalam daftar bacaan saya. Serial Harry Potter juga sebagai faktor pendorong saya untuk lebih mengenal sastra. Seperti harus, mengenal karya milik

penulis perempuan ini, minimal melalui film serinya yang diproduksi oleh Warner Bros itu. Semakin ke sini saya tidak hanya mengoleksi serial tersebut. Serial Lorien Legacies pun menarik perhatian saya untuk segera dikoleksi, karya James Frey dan Jobie Hughes. Dan masih banyak lagi jika saya jabarkan.

Menurut Puspa (2012: 45) Cerita rakyat dalam versi modernnya berubah menjadi sebuah kisah fantasi. Cerita fantasi ini biasanya diangkat berdasarkan dongeng, legenda, atau mitos. Hal ini bertujuan untuk mengemas kisah dari sebuah legenda, dongeng, atau mitos agar lebih menarik untuk anak-anak. Anak diperkenalkan pada moral melalui dunia imajinasi. Melalui imajinasi ini nilai-nilai dan norma-norma dapat diselipkan sebagai upaya pengembangan aspek moral pada anak.

Berdasarkan pendapat ini, saya menangkap sebuah kesempatan untuk menulis cerita fantasi seperti novel-novel fantasi yang saya kagumi hingga saat ini. Cerita fantasi yang saya kagumi ini berpusat dari Sastra Populer Barat. Cerita yang diangkat kebanyakan adalah mitologi Barat seperti penyihir, manusia serigala, vampir, dan masih banyak lagi. Polanya diambil berdasarkan dongeng dan legenda masyarakat Barat. Lalu muncullah ide pembuatan cerita berdasarkan legenda atau

dongeng Indonesia yang ditranformasikan menjadi sebuah cerita baru.

You have to tell kids the truth, kamu harus katakan pada anak-anak hal yang sebenarnya, kata Soman Chianani penulis serial *The School for Good and Evil*. Pendapat Pupung mendukung apa yang dikatakan oleh Soman Chianani. Pada cerita-cerita dongeng anak Barat memiliki pola yang hampir sama, wanita atau laki-laki yang rupawan adalah orang baik dan sebaliknya. Selain itu, seorang putri tak perlu berbuat apa-apa karena akan selalu ditolong oleh seorang pangeran. Namun dalam dunia nyata, penampilan tidak menentukan jati diri seseorang dan tidak ada pangeran yang selalu datang untuk menyelamatkan putri. Melalui novel ini, Soman mencoba memperkenalkan anak pada moral melalui imajinasi.

Selain itu, menurut Cantini (2013), secara perlahan genre fantasi kembali bangkit dengan bermunculannya novel-novel yang berdasarkan legenda, mitos, ataupun cerita rakyat yang dikemas lebih modern. Walaupun beberapa merujuk pada kisah fantasi ilmiah yang memiliki pola cerita seputar antariksa, teknologi canggih, UFO, dan beberapa hal yang sifatnya terlihat ilmiah.

Sastra modern dapat berperan dalam pelestarian cerita rakyat yang merupakan bagian dari Sastra Lisan. Seperti halnya serial novel Percy Jackson karya Rick Riordan yang menceritakan tentang mitologi Yunani melalui sudut pandang yang baru. Kisah-kisah nya tentu berdasarkan kepercayaan masyarakat Yunani pada masa itu. Kemudian ditransformasikan dalam bentuk Sastra Populer, yang sedang berkembang pesat pada abad ini.

Pesan moral yang selalu diselipkan dalam setiap kisah memberikan pembelajaran untuk anak. Jika moral dalam cerita rakyat dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik, mungkin akan menarik perhatian anak-anak untuk memahami moral yang seharusnya ada di masyarakat. Begitu pikir saya saat mengajukan karya kreatif sebagai pengganti tugas skripsi saya.

Ketertarikan saya dengan cerita rakyat semakin bertambah semenjak melakukan analisis prosa khususnya cerita rakyat, pada mata kuliah Tradisi Lisan dan Kajian Prosa Fiksi. Selama pembelajaran, terlintas sebuah jalan cerita yang saya susun berdasarkan cerita rakyat Indonesia. Cerita ini sudah saya tulis sejak tingkat awal, hanya saja untuk ide cerita belum terlalu matang saat itu.

Hal yang terlintas saat saya dihadapkan oleh kisah fantasi adalah kekuatan, *inhuman character* (karakter selain manusia), dan dimensi lain. Kemudian saya mencari legenda atau dongeng yang berhubungan dengan ketiga hal tersebut. Cerita yang pertama kali muncul dalam benak saya adalah legenda *Jaka Tarub dan tujuh Bidadari*. Dari legenda tersebut, saya mendapatkan adanya kemampuan terbang, bidadari, dan khayangan yang merupakan interpretasi dari ketiga hal yang saya sebutkan. Kemudian untuk pemilihan karakter lainnya, baru saya tentukan setelah saya memilih karya kreatif sebagai Tugas Akhir saya. Begitulah awal mula ide ini terbentuk.

Kemudian ketika saya memiliki kesempatan ini, saya menyusun kerangka cerita ini menjadi lebih matang. Selain itu, dalam pembuatannya saya akan dibimbing oleh guru-guru yang sudah berpengalaman dalam hal kepenulisan karya kreatif. Saya rasa ini adalah kesempatan yang tidak akan dimiliki oleh setiap orang.

Beberapa hal di atas mendukung gagasan saya dalam pengajuan karya kreatif ini. Mentransformasikan cerita rakyat sebagai karya baru yang lebih modern ini sedang mendapatkan perhatian dunia sehingga membuat saya menjadi tergerak untuk

membuat hal serupa. Selain itu, ketertarikan saya terhadap cerita rakyat membawa saya pada ide ini. Ditambah lagi dengan beberapa pendapat yang dapat menjadi pendukung dalam pewujudan ide ini untuk menjadi sebuah karya.

Alasan Pemilihan Karya

Setelah mempelajari ilmu sastra melalui mata kuliah yang selama ini diikuti, pemilihan karya kreatif sebagai tugas akhir adalah hal yang dapat membantu penerapan ilmu sastra dalam prakteknya. Selain mempelajari kajian sastra melalui pandangan para ahli, saya juga diajarkan untuk membuat sebuah karya melalui mata kuliah Karya Kreatif yang telah diikuti beberapa semester lalu. Oleh karena itu, pemilihan karya kreatif sebagai tugas akhir termasuk bagian dari penerapan pengajaran

akademik. Karena produk yang dihasilkan juga merupakan hasil penerapan dari ilmu sastra yang telah diajarkan. Pada karya ini bisa menjadi objek bandingan pada pengkajian karya sastra atau sebagai media edukasi untuk anak ke depannya. Harapannya, melalui karya saya ini, saya dapat membantu memperbanyak objek kajian sastra.

Selain itu menurut Nurgiyantoro (2016) yang menyebutkan bahwa perujukan cerita wayang dalam fiksi modern merupakan tanggapan pengarang terhadap cerita wayang tersebut. Tanggapan tersebut bersifat aktif-kreatif yang merupakan pengarang yang memberikan tanggapan lewat kekuatan imajinasi dan dimanifestasikan ke dalam bentuk sebuah karya sastra.

Dalam pemilihan karya kreatif sebagai Tugas Akhir saya adalah hasil pertimbangan saya untuk berkontribusi untuk melestarikan budaya dan sebagai pembaca aktif-kreatif yang memberikan tanggapan melalui novel yang berjudul Babad Batari Puspa dan Selendang Nawang Wulan.

Melalui novel ini, saya ingin memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa keyakinan yang ada di masyarakat lampau tidak harus dipercaya jika tidak ingin memercayai, tetapi

cukup jadikan sebagai bentuk penghargaan dan pelestarian budaya bangsa kita. Selain itu penanaman moral melalui imajinasi akan membantu anak dalam memahami apa yang salah dan apa yang benar menurut norma.